

**LEARNING-ORIENTED ASSESSMENT (LOA): MODEL INTEGRATIF
ASESMEN PEMBELAJARAN EKONOMI DALAM KURIKULUM MERDEKA**

Alan Mustapa¹, Nina Oktarina²

^{1,2} Magister Pendidikan Ekonomi FEB Universitas Negeri Semarang

¹alanmustapa30@students.unnes.ac.id, ²ninaoktarina@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study aims to design an integrative Learning-Oriented Assessment (LOA) model for economics education within the Merdeka Curriculum. A qualitative approach was employed in this study using a case study design; the research informants included economics teachers, students, the vice principal for curriculum, the principal, and practitioners. Data collection was conducted through interviews, observations, and documentation, and was subsequently analyzed using an interactive analysis model. The results of the study found that economics learning assessment has integrated AoL, AfL, and AaL through diagnostic, formative, and summative assessments. However, implementation still faces challenges in the form of low teacher assessment literacy, heterogeneity in student abilities, and time constraints. This study produced an integrative LOA model that positions assessment as part of a reflective, authentic learning process focused on developing student competencies.

Keywords: learning-oriented assessment, learning assessment, economics education, independent curriculum, integrative model

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendesain model integratif *Learning-Oriented Assessment* (LOA) dalam pembelajaran ekonomi pada Kurikulum Merdeka. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan desain studi kasus, informan penelitian adalah guru ekonomi, peserta didik, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kepala sekolah, dan praktisi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menemukan bahwa asesmen pembelajaran ekonomi telah mengintegrasikan AoL, AfL, dan AaL melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Akan tetapi, implementasi masih menghadapi kendala berupa rendahnya literasi asesmen guru, heterogenitas kemampuan peserta didik, dan keterbatasan waktu. Penelitian ini menghasilkan model integratif LOA yang menempatkan asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran yang reflektif, autentik, dan menitikberatkan pada pengembangan kompetensi peserta didik.

Kata Kunci: *learning-oriented assessment*, asesmen pembelajaran, pembelajaran ekonomi, kurikulum merdeka, model integratif

A. Pendahuluan

Studi yang relevan mendokumentasikan perkembangan asesmen, khususnya asesmen yang berorientasi pada pembelajaran. Hal ini didasarkan karena asesmen yang menitikberatkan pada proses dapat menciptakan performa yang kompleks, *feedback*, strategi pembelajaran, dan pengalaman belajar (Black & Wiliam, 2018). Terlebih, asesmen mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, menjadikan peserta didik sebagai pemelajar mandiri, pemelajar sepanjang hayat, hingga intervensi yang tepat demi mencapai tujuan pembelajaran (Asfiana *et al.*, 2024; Hayati *et al.*, 2025; Mustapa, 2025). Asesmen diartikan sebagai proses terpadu dalam pembelajaran yang direncanakan hingga dilaporkan dalam bentuk rapor pendidikan, baik dalam bentuk kuantitatif dan capaian deskripsi. Asesmen penting karena digunakan sebagai pengembangan kemampuan metakognitif dan membangun kesadaran reflektif peserta didik (Baidoo-Anu *et al.*, 2025; Parmigiani *et al.*, 2025).

Serangkaian riset mengenai asesmen yang berorientasi pada pembelajaran lebih dominan

dilakukan dengan melihat kontribusi asesmen dalam hubungannya dengan umpan balik, keterlibatan peserta didik, literasi asesmen guru, dan pengembangan kemampuan reflektif semata (Ashrafian *et al.*, 2026; Burner *et al.*, 2025; Imsa-ard, 2025; Namoco & Zaharudin, 2021; Pastore, 2023). Kekeliruan asesmen pembelajaran dapat terjadi karena asesmen hanya berfokus pada hasil akhir dan mengabaikan proses belajar peserta didik. Salah satu strategi meminimalisasi kekeliruan dalam asesmen adalah menerapkan asesmen yang berorientasi pada proses pembelajaran dan umpan balik berkelanjutan (Carless, 2007; Zeng *et al.*, 2018). Studi penilaian menjadikan *Learning-Oriented Assessment* (LOA) sebagai model integratif yang menghubungkan proses asesmen, pembelajaran, dan pengembangan kompetensi peserta didik dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, LOA menjadi pendekatan yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui integrasi asesmen, umpan balik, dan keterlibatan peserta didik.

Learning-Oriented Assessment (LOA) didefinisikan sebagai pendekatan yang mengintegrasikan

aktivitas penilaian dan pembelajaran berdasarkan keterlibatan peserta didik, pemanfaatan umpan balik, dan pengembangan kemampuan evaluasi dalam proses belajar (Ha & Hung, 2025). Teori konstruktivisme merupakan landasan LOA yang menempatkan asesmen sebagai proses kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan (Arefian & Esfandiari, 2024). Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan tidak didapat secara pasif dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar (Widayanthi *et al.*, 2024). Teori konstruktivisme memberikan penawar penyelesaian permasalahan asesmen dengan menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui interaksi, refleksi, kolaborasi, dan pengalaman belajar (Maulana & Syihabuddin, 2025; Mutiasari *et al.*, 2026). Sehingga, LOA berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, keterlibatan, dan kemampuan reflektif peserta didik secara kolaboratif dan autentik.

Penelitian ini terinspirasi dari adanya perubahan paradigma asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. *Learning-Oriented Assessment* (LOA) mengintegrasikan *Assessment for Learning* (AfL), *Assessment as Learning* (AaL), dan *Assessment of Learning* (AoL). Paradigma asesmen tersebut sejalan dengan implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada asesmen formatif dan sumatif, sehingga guru tidak hanya fokus pada nilai akhir, tetapi juga pada proses belajar dan refleksi peserta didik (Anggraena *et al.*, 2025; Wahyudin *et al.*, 2024). Terlebih lagi, asesmen diagnostik menjadi instrumen penting untuk memahami kondisi awal peserta didik dan pembelajaran berdiferensiasi (Natasari *et al.*, 2023; Oktarina *et al.*, 2024; Yusron *et al.*, 2024). Meskipun demikian, implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya literasi asesmen guru, kesulitan memahami prinsip asesmen, belum optimalnya pemanfaatan Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran

(ATP), dan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), serta asesmen yang masih kurang kontekstual dan diferensiatif (Amelia *et al.*, 2023; Budiono & Hatip, 2023; Rubeba & Kitula, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa asesmen belum sepenuhnya diposisikan sebagai bagian esensial dari proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, *Learning-Oriented Assessment* (LOA) dipandang relevan sebagai model integratif asesmen pembelajaran ekonomi dalam Kurikulum Merdeka.

Kajian terdahulu yang mengintegrasikan LOA dalam pembelajaran dilakukan oleh sejumlah peneliti. Meskipun demikian, peneliti menemukan serangkaian penelitian yang telah mencoba mendeskripsikan LOA dalam pembelajaran vokasi, seperti Wakid *et al.* (2024) dan González Pérez & Trevino (2019). Penelitian tersebut menemukan bahwa *Learning-Oriented Assessment* (LOA) berperan sebagai pendekatan asesmen yang berpusat pada pembelajaran melalui integrasi AfL, AaL, dan AoL untuk meningkatkan keterlibatan, umpan

balik, keterampilan, pembelajaran autentik, dan pengembangan kompetensi peserta didik, khususnya dalam pendidikan vokasi. Serangkaian penelitian lainnya yang meninjau LOA dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris (EFL), seperti Arefian & Esfandiari (2024), Ashrafian *et al.* (2026), Imsa-ard (2025), Kamli & Almalki (2023), Rasyid *et al.* (2023), dan (Suryadi *et al.*, 2025). Penelitian tersebut menemukan bahwa LOA mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, kemampuan reflektif, keterampilan berbahasa, *academic resilience*, *authentic learning*, serta kualitas asesmen formatif melalui *feedback*, *self and peer assessment*, dan pembelajaran kolaboratif, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan pada aspek literasi guru, AaL, dan konsistensi LOA dalam pembelajaran. Menanggapi kesenjangan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian kami akan memperkaya keragaman kajian *Learning-Oriented Assessment* (LOA) dalam pembelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas (SMA). Studi ini akan memberikan penguatan bagi teori konstruktivisme yang menilai bahwa setiap peserta didik memiliki

kemampuan untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dan pengalaman belajarnya. Studi ini mengkaji asesmen yang berorientasi pada proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran ekonomi yang memiliki karakteristik konseptual dan abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendesain model *Learning-Oriented Assessment* (LOA) berbasis model integratif asesmen pembelajaran ekonomi dalam Kurikulum Merdeka. Studi ini mengkaji integrasi asesmen pembelajaran ekonomi dalam Kurikulum Merdeka yang sejalan dengan tiga fungsi asesmen yaitu AfL, AaL, dan AoL untuk mewujudkan transformasi pembelajaran yang reflektif, humanis, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik. Harapan dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan ekonomi. Harapan lainnya adalah model integrasi asesmen yang didesain dalam penelitian ini menjadi salah satu model yang mampu meredam masalah pembelajaran dan melahirkan suasana pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan bernilai bagi pendidikan.

B. Metode Penelitian

Konteks penelitian ini adalah mengeksplorasi asesmen pembelajaran ekonomi dalam Kurikulum Merdeka yang dipahami dan dipraktikkan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus dilakukan untuk memahami sudut pandang, pengalaman, dan dinamika yang dialami oleh berbagai pihak yang terlibat dalam asesmen pembelajaran, sehingga dapat menggambarkan perilaku dan tindakan secara mendalam (Rokhmah *et al.*, 2022). Penggunaan pendekatan ini dengan asumsi bahwa guru dan peserta didik yang ada dalam suatu institusi pendidikan mampu membentuk realitas sosial melalui interaksi dan pengalaman yang terjadi dalam proses pembelajaran. Alasan lain dijelaskan oleh Yusyfia *et al.* (2025) dan Muqorobin *et al.* (2025) bahwa studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang fleksibel untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks nyata. Walaupun studi kasus dinilai sebagai pendekatan yang sangat sederhana, namun pendekatan ini dapat digunakan untuk menggali permasalahan asesmen

pembelajaran melalui pemahaman pelaku dalam dunia pendidikan. Studi kasus memungkinkan peneliti menghasilkan generalisasi analitis yang dapat berkontribusi pada pengembangan teori dan kebijakan (Creswell, 2015; Moleong, 2019). Dengan demikian, studi kasus dapat digunakan untuk pengembangan teori dan menghasilkan pengetahuan baru yang dapat dipahami secara luas.

Studi kasus penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah yang berada di Kota Semarang, yaitu SMA Negeri 3 Semarang (SMAGA Semarang). Sebagai sekolah berstatus negeri, SMAGA Semarang telah melakukan pembenahan manajemen pembelajaran, termasuk dalam pelaksanaan asesmen pembelajaran pada era Kurikulum Merdeka. Alasan pemilihan SMAGA Semarang sebagai objek penelitian adalah karena sekolah ini menunjukkan capaian prestasi akademik yang tinggi pada tingkat nasional dan regional, yang mencerminkan kualitas proses pembelajaran dan asesmen yang baik. Praktik asesmen yang diterapkan oleh guru dan peserta didik di sekolah ini dapat dieksplorasi untuk mengembangkan *Learning-Oriented*

Assessment (LOA) sebagai model integratif asesmen pembelajaran ekonomi dalam Kurikulum Merdeka. Untuk itu, subjek dalam penelitian ini meliputi, guru ekonomi, pesetas didik, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kepala sekolah, dan praktisi pembelajaran ekonomi.

Table 1 Daftar Nama Informan (Inisial)

Inisial	Jabatan/Instansi
GE	Guru
WK	Waka kurikulum
KS	Kepala sekolah
PE	Praktisi
RK	Siswa
AB	Siswa

Tabel 1 menunjukkan rincian informan yang terlibat dalam penelitian ini. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian, kriteria kelayakan subjek meliputi pihak-pihak yang memiliki pengalaman dan keterlibatan dalam pelaksanaan asesmen pembelajaran ekonomi pada Kurikulum Merdeka dan memiliki pemahaman mengenai implementasi asesmen yang berorientasi pada proses pembelajaran.

Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara tidak terstruktur agar memberi kemudahan kepada

informan dalam menyuarakan pendapatnya. Topik yang dibahas dalam wawancara berfokus pada pelaksanaan asesmen pembelajaran ekonomi. Eksplorasi melalui wawancara ini ditujukan untuk mengidentifikasi asesmen pembelajaran ekonomi apa saja yang dapat dijadikan dasar untuk mendesain model integratif asesmen pembelajaran ekonomi. Informan dalam penelitian ini meliputi informan yang berpengalaman dalam pembelajaran ekonomi. Selain itu, juga dilakukan wawancara mendalam dengan melibatkan guru, pimpinan sekolah, praktisi, dan peserta didik.

Teknis observasi mengacu pada metode pengumpulan data yang berfokus pada pengamatan langsung atau tidak langsung terhadap fokus penelitian. Selain itu, dengan metode ini peneliti dapat mengamati proses asesmen yang terjadi di kelas (Sugiyono, 2022). Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memverifikasi dan memvalidasi data terkait pelaksanaan asesmen pembelajaran ekonomi di lapangan. Observasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan data faktual terkait pelaksanaan asesmen pembelajaran ekonomi. Observasi dilakukan

terhadap guru ekonomi dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun metode dokumentasi digunakan untuk menelaah berbagai dokumen resmi seperti modul ajar, dokumen kurikulum satuan pendidikan, panduan pembelajaran dan asesmen, serta laporan hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis data interaktif (*interactive model analysis*) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles *et al.*, 2014). Kondensasi data adalah teknik analisis yang dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data penelitian. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data terkait asesmen pembelajaran ekonomi sebagai dasar untuk mengonstruksi model integratif *Learning-Oriented Assessment* (LOA) asesmen pembelajaran ekonomi dalam Kurikulum Merdeka. Penyajian merupakan proses penyusunan data penelitian secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan

data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait implementasi asesmen pembelajaran ekonomi. Sedangkan penarikan kesimpulan merupakan proses merumuskan makna dari data yang telah dianalisis. Pada tahap ini, peneliti memperoleh pemahaman mengenai implementasi asesmen pembelajaran ekonomi untuk mengonstruksi model integratif *Learning-Oriented Assessment* (LOA) asesmen pembelajaran ekonomi dalam Kurikulum Merdeka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Asesmen pembelajaran di sekolah menengah atas dimaknai oleh informan didasarkan dari prinsip asesmen, karakteristik sekolah, dan pola kepribadian yang telah menjadi kebiasaan dalam proses pembelajaran dan asesmen. Setiap satuan pendidikan memiliki kekhasan khusus dalam melaksanakan penilaian terhadap proses pembelajaran. Sebagaimana yang diyakini oleh teori konstruktivisme, pemaknaan asesmen dibangun melalui pengalaman, interaksi, refleksi, dan konteks sosial yang berkembang dalam lingkungan belajar setiap satuan pendidikan (Maulana &

Syihabuddin, 2025; Mutiasari *et al.*, 2026; Widayanthi *et al.*, 2024). Asesmen pembelajaran pada setiap sekolah berkembang sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh pengalaman, interaksi, dan budaya yang berlangsung dalam proses pembelajaran.

Praktik asesmen pembelajaran ekonomi dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang sengaja dipilih karena memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam implementasi asesmen pembelajaran ekonomi pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Semarang. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa kedekatan peneliti dengan konteks pembelajaran mempermudah proses eksplorasi terhadap praktik asesmen yang diterapkan guru dan peserta didik. Temuan mengenai asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, serta konstruksi model integratif *Learning-Oriented Assessment* (LOA) dieksplorasi secara alami dari pengalaman dan

interaksi informan dalam proses pembelajaran ekonomi.

Paradigma Asesmen Pembelajaran Ekonomi dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen sebagai bagian penting dalam transformasi pembelajaran yang menitikberatkan pada pencapaian kompetensi peserta didik, sehingga satuan pendidikan tidak lagi berfokus pada ketuntasan materi di setiap jenjang kelas, melainkan pada ketercapaian kemampuan belajar secara berkesinambungan. Paradigma asesmen dalam Kurikulum Merdeka mencakup *growth mindset*, koherensi pembelajaran dan asesmen, serta keleluasaan guru dalam menentukan waktu, jenis, teknik, instrumen, KKTP, pengolahan hasil asesmen, dan kriteria kenaikan kelas (Anggraena *et al.*, 2022; Sufyadi *et al.*, 2021).

Paradigma asesmen ini diperoleh dari wawancara mendalam dengan GE di kelas. GE dikenal sebagai guru ekonomi serta Prakarya & Kewirausahaan (PKWU). GE aktif dalam mengikuti pelatihan dan seminar mengenai pembelajaran dan asesmen. Selain itu, GE berpengalaman dalam mengikuti

pendidikan profesi guru dalam jabatan. Salah satu pernyataan GE yang penting sebagaimana kutipan wawancara mendalam sebagai berikut:

“Saya merencanakan asesmen pembelajaran ekonomi mengacu pada CP, ATP, dan materi yang diberikan. Setelah itu, saya menyusun asesmen formatif dan sumatif. Setiap kemampuan peserta didik berbeda-beda, Sehingga tipe soal yang saya buat disesuaikan dengan kemampuan mereka. Saya melaksanakan asesmen formatif setiap subbab untuk menilai capaian tujuan pembelajaran. Umpan balik biasanya langsung dibahas di kelas. Jika siswa belum paham, saya mengulang kembali materinya. Kalau belum mencapai ketuntasan ada remedial dengan soal yang berbeda, sedangkan yang sudah mencapai dilakukan pengayaan” (GE).

Paradigma asesmen dalam Kurikulum Merdeka dipahami guru sebagai proses yang terintegrasi dengan pembelajaran dan berorientasi pada perkembangan kompetensi. GE menjelaskan bahwa asesmen disusun berdasarkan CP, ATP, dan materi yang diajarkan. Selain itu asesmen juga mempertimbangkan karakteristik peserta didik melalui variasi bentuk soal yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Hasil asesmen formatif dijadikan sebagai dasar pemberian umpan balik, remedial, dan penyusunan asesmen berikutnya sehingga mencerminkan

penerapan pola pikir bertumbuh dalam pembelajaran. Temuan tersebut menjelaskan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfungsi mengukur hasil belajar, melainkan mendukung perbaikan proses pembelajaran dan perkembangan kompetensi peserta didik, serta menekankan pentingnya asesmen formatif sebagai dasar refleksi dan tindak lanjut pembelajaran (Anggraena *et al.*, 2025; Budiono & Hatip, 2023).

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan AB sebagai peserta didik yang merasakan secara langsung pelaksanaan asesmen dalam pembelajaran ekonomi. Berikut pernyataannya:

"Setelah asesmen, Bu GE biasanya membagikan nilainya lalu menanyakan kenapa nilainya hanya segini dan bagaian mana yang sulit. Kalua saya belum paham, saya langsung bertanya dan nanti Bu GE menjelaskan lagi supaya lebih jelas. Dengan adanya asesmen ini saya jadi lebih termotivasi belajar karena sudah melihat hasilnya" (AB).

AB menjelaskan bahwasanya setelah asesmen dilaksanakan, guru memberikan umpan balik terhadap hasil belajar peserta didik dan membantu menjelaskan kembali bagian materi yang belum dipahami. Hal tersebut mencerminkan sikap

tanggung jawab guru terhadap materi pembelajaran yang telah diberikan.

Selain guru dan peserta didik, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan PE yang merupakan praktisi pembelajaran ekonomi. PE dikenal dikelangan forum guru ekonomi Kota Semarang sebagai guru inovatif dan *expert* terhadap bidang yang ditekuni. Selaras dengan temuan sebelumnya, PE berpendapat bahwa:

"Di Kurikulum Merdeka, asesmen ini betul-betul untuk mengetahui proses karena penekannya di proses. Asesmen bukan sesuatu yang final, tetapi sesuatu yang masih bisa diperbaiki kedepannya. Jadi yang terpenting itu bukan asesmennya tetapi refleksinya. Anak-anak tidak hanya berhenti pada nilai, tetapi mengetahui apa yang harus diperbaiki dari proses belajarnya" (PE).

Pendapat PE berdasarkan petikan wawancara tersebut, menjelaskan bahwa paradigma asesmen dalam Kurikulum Merdeka menekankan asesmen sebagai proses refleksi dan berkelanjutan, bukan sekedar penilaian akhir. Asesmen hendaknya dipahami sebagai alat untuk membaca kondisi peserta didik secara utuh agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa asesmen memiliki fungsi diagnostik

dan formatif untuk membantu guru memahami perkembangan belajar peserta didik sekaligus menentukan tindak lanjut pembelajaran yang tepat (Asfiana *et al.*, 2024; Khatimah *et al.*, 2023; Ramalia & S. Syamsurizal, 2025). Dengan demikian, paradigma asesmen dalam Kurikulum Merdeka lebih menitikberatkan pada proses belajar, refleksi mendalam, umpan balik progresif, dan pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik.

Integrasi AfL, AaL, dan AoL dalam Pembelajaran Ekonomi

Integrasi AfL, AaL, dan AoL dalam pembelajaran ekonomi diperoleh dari wawancara mendalam dengan GE. GE menjelaskan bahwa asesmen dilakukan secara berkelanjutan mulai dari pemberian asesmen formatif pada setiap subbab, penggunaan hasil asesmen untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik, hingga pemberian umpan balik dan tindak lanjut pembelajaran. GE menyatakan:

“Kalau saya melaksanakan asesmen sumatif setiap subbab untuk menilai capaian tujuan pembelajaran. Dari hasil asesmen ini saya melihat kesulitan mereka dibagian subbab tersebut, nanti sebagai acuan saya untuk membuat soal sumatif juga. Umpan baliknya biasanya langsung dibahas di kelas, kalau siswa belum paham biasanya

saya mengulang lagi. Biasanya siswa juga menyampaikan bagian mana yang belum dipahami” (GE).

Petikan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa asesmen dalam pembelajaran ekonomi telah mengintegrasikan AoL, AfL, dan AaL. Guru menggunakan asesmen formatif untuk memantau perkembangan belajar, sedangkan hasil asesmen dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan asesmen sumatif dan pemberian umpan balik. Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam menyampaikan bagian materi yang belum dipahami menunjukkan adanya refleksi belajar sebagai bagian dari AaL. Temuan ini sejalan dengan Mustapa *et al.* (2025) yang menjelaskan bahwa asesmen formatif berfungsi untuk memantau dan memperbaiki proses belajar melalui umpan balik dan intervensi terhadap kesulitan belajar peserta didik.

Integrasi AfL, AaL, dan AoL dalam pembelajaran ekonomi juga diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah (KS) dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum (WK). KS menjelaskan bahwa asesmen di sekolah tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi membangun kemampuan berpikir kritis, literasi, dan

growth mindset peserta didik melalui soal berbasis HOTS dan stimulus kontekstual. WK menjelaskan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka dilaksanakan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Pembelajaran harus berkualitas, teaching itu harus ada testing, testingnya berkualitas juga. Maka teks-teks menjadi pilihan, teks lintas mapel, teks yang berkonteks SDGs, lingkungan sosial, teks-teks yang bermutu itulah yang mendukung literasi. Sebenarnya mengerjakan asesmen itu sebuah pemrograman otak untuk bagaimana menyelesaikan masalah kompleks” (KS).

“Penilaian atau asesmen itu dibagi menjadi tiga yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Penilaian formatif sangat penting karena guru bisa mengukur kemajuan belajar tahap demi tahap yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran” (WK).

Pernyataan KS dan WK menunjukkan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka tidak lagi berorientasi pada hasil akhir semata, melainkan digunakan untuk memantau perkembangan belajar, membangun kemampuan berpikir kritis, dan memperbaiki proses. Praktik tersebut mencerminkan integrasi AfL, AaL, dan AoL melalui penggunaan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang saling berkaitan dalam mendukung perkembangan kompetensi peserta

didik. Temuan tersebut sejalan dengan asesmen formatif yang membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan belajarnya melalui umpan balik, mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam merefleksikan proses belajarnya, serta membantu guru memantau perkembangan kompetensi peserta didik (Burner *et al.*, 2025; Dewi *et al.*, 2021; Puteri *et al.*, 2023).

Problematika Implementasi Asesmen

Problematika implementasi asesmen pembelajaran ekonomi diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bersama guru dan peserta didik. Proses asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai dinamika dan tantangan yang memengaruhi proses pembelajaran. GE mengungkapkan kendala yang dialaminya selama mengimplementasikan asesmen pembelajaran sebagai berikut:

“Karena setiap kemampuan peserta didik itu beda-beda, jadi soal yang saya buat harus menyesuaikan kemampuan mereka. Kadang ada siswa yang cepat memahami materi, tetapi ada juga yang harus dijelaskan ulang-ulang. Selain itu, asesmen formatif dilakukan setiap subbab sehingga membutuhkan waktu

lebih untuk menyiapkan soal dan membahas hasilnya di kelas” (GE).

Petikan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa problematika implementasi asesmen pembelajaran ekonomi dalam Kurikulum Merdeka terletak pada keberagaman kemampuan peserta didik dan tingginya tuntutan guru dalam menyusun asesmen yang sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik. Hal tersebut menyebabkan guru membutuhkan waktu lebih banyak untuk merancang instrumen asesmen, melaksanakan asesmen formatif, dan memberikan umpan balik terhadap hasil belajar. Temuan ini memperlihatkan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Amelia *et al.* (2023) bahwa asesmen formatif sering menghadapi kendala pada pengelolaan waktu, kesiapan guru, dan perbedaan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran.

Problematika juga turut dirasakan oleh peserta didik dengan inisial RK. RK mengungkapkan asesmen pembelajaran ekonomi sering menuntut kemampuan analisis

dan pemahaman konsep yang mendalam, berikut kutipan RK:

“Kadang soal ekonomi itu panjang-panjang dan harus dianalisis dulu, jadi kalau belum benar-benar paham materinya agak susah menjawabnya. Apalagi kalau waktunya terbatas” (RK).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami soal berbasis analisis dan stimulus kontekstual yang menjadi karakteristik asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini memperlihatkan bahwa asesmen tidak lagi hanya menekankan hafalan materi, melainkan kemampuan literasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Temuan ini senada dengan Maxnun & Sadih (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran ekonomi modern menuntut kemampuan berpikir kritis dan analisis terhadap persoalan ekonomi yang kompleks.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menambahkan problematika dari sisi makro dalam hal asesmen sumatif tingkat sekolah berbasis teknologi digital, WS menyatakan:

“Untuk saat ini aplikasi kita belum support Apps Apple. Ada beberapa fitur sekuriti yang ada di Apple susah dikendalikan karena pihak ketiga. Selain itu, perkembangan teknologi dari hari ke hari mesti berubah dan

meningkat, maka tim TI atau pengembang aplikasi selalu update firewall-nya supaya aplikasi tetap aman dan anak tidak bisa curang menggunakan HP-nya” (WS).

WS mengungkapkan bahwa implementasi asesmen sumatif berbasis digital tidak hanya menghadapi tantangan pedagogis, melainkan kendala teknis dan keamanan sistem teknologi yang digunakan sekolah. Sehingga kesiapan infrastruktur digital, pengembangan aplikasi asesmen yang adaptif, dan pengawasan sistem keamanan agar implementasi asesmen tetap berjalan efektif dan objektif. Integrasi teknologi dalam asesmen membutuhkan dukungan sistem digital yang stabil, aman, dan mampu menyesuaikan perkembangan teknologi agar asesmen dapat dilaksanakan secara optimal dan terpercaya (Madland *et al.*, 2024).

Praktisi pembelajaran (PE) turut memberikan pendapat mengenai permasalahan asesmen, sebagai berikut:

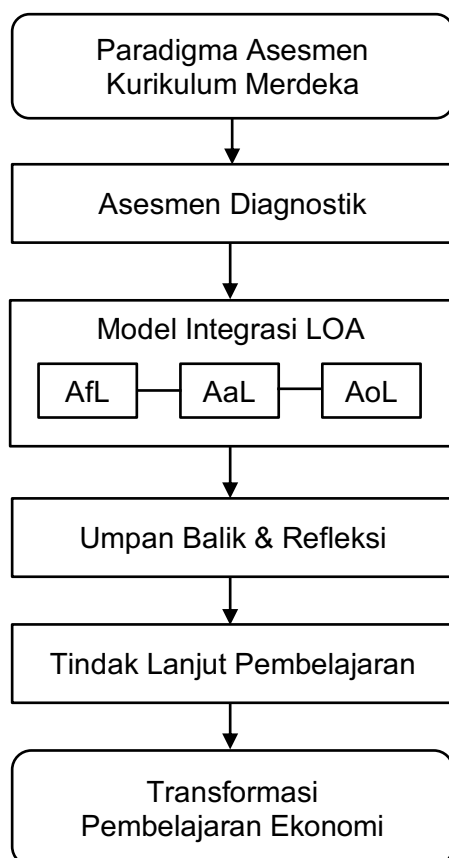
“Kalau kendala, yang pertama itu persepsi guru yang masih menganggap asesmen itu beban administratif. Guru merasa harus bikin instrumen yang rumit, harus ada datanya yang sangat detail, padahal intinya kan untuk perbaikan pembelajaran. Yang kedua, heterogenitas murid. Di satu kelas itu kemampuannya beda-beda banget.

Kadang kita sudah mendiagnostik, tapi untuk memberikan perlakuan yang benar-benar berbeda untuk setiap anak itu tantangan di manajemen waktu dan energi guru. Rekomendasinya, guru harus berani bereksperimen. Jangan takut salah dalam membuat format asesmen, yang penting tujuannya tercapai. Kedua, perkuat refleksi. Jangan cuma berhenti di nilai angka, ajak anak ngobrol ‘Kenapa kamu dapat nilai ini?’ dan ‘Apa rencana kamu ke depan?’. Intinya, kembalikan asesmen ke fitrahnya: untuk memanusiakan hubungan guru dan murid dalam belajar” (PE).

PE menunjukkan bahwa problematika asesmen dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berkaitan dengan teknis penyusunan instrumen, melainkan perubahan paradigma guru dalam memandang asesmen sebagai sarana refleksi dan perbaikan pembelajaran. Tidak hanya itu, heterogenitas kemampuan peserta didik menuntut guru untuk menerapkan asesmen yang lebih fleksibel, reflektif, dan menitikberatkan pada kebutuhan belajar peserta didik. Temuan ini sejalan dengan asesmen formatif yang sering menghadapi kendala pada kesiapan guru, pengelolaan waktu, perbedaan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran, dan menekankan pentingnya asesmen sebagai proses berkelanjutan yang mendukung refleksi pembelajaran dan perkembangan kompetensi peserta

didik secara holistik. Lain dari itu, asesmen autentik yang efektif perlu menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran melalui refleksi, umpan balik, dan interaksi yang lebih humanis antara guru dan peserta didik (Amelia *et al.*, 2023; Dalimunthe *et al.*, 2026; Mustapa *et al.*, 2025).

Rekonstruksi Model Integratif LOA



Gambar 1 Model Integratif *Learning-Oriented Assessment* (LOA) dalam Pembelajaran Ekonomi pada Kurikulum Merdeka

Model integratif *Learning-Oriented Assessment* (LOA) dalam pembelajaran ekonomi pada Kurikulum Merdeka dibangun

berdasarkan paradigma asesmen yang menempatkan pembelajaran sebagai proses pengembangan kompetensi peserta didik secara berkesinambungan. Model ini diawali dengan asesmen diagnostik untuk mengenali kebutuhan, karakteristik, dan kesiapan belajar peserta didik sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Selanjutnya, proses asesmen diintegrasikan melalui *Assessment for Learning* (AfL), *Assessment as Learning* (AaL), dan *Assessment of Learning* (AoL) yang saling berkaitan dalam mendukung proses pembelajaran ekonomi. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa asesmen tidak hanya berfungsi untuk mengukur capaian belajar, melainkan juga menjadi sarana umpan balik, refleksi, dan pengembangan kemampuan peserta didik secara aktif dan kolaboratif.

Model integratif LOA juga menempatkan umpan balik, refleksi, dan tindak lanjut pembelajaran sebagai bagian penting dalam proses asesmen. Guru menggunakan hasil asesmen untuk melaksanakan remedial, pengayaan, dan perbaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Sementara

itu, peserta didik dilibatkan secara aktif melalui proses refleksi terhadap hasil belajar dan pengalaman pembelajaran yang telah diperoleh. Oleh karena itu, model ini tidak hanya menekankan ketercapaian hasil belajar, tetapi juga mewujudkan transformasi pembelajaran ekonomi yang reflektif, humanis, autentik, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik.

E. Kesimpulan

Asesmen pembelajaran ekonomi dalam Kurikulum Merdeka telah mengalami perubahan paradigma yang signifikan melalui orientasi pada proses pembelajaran, refleksi, dan pengembangan kompetensi peserta didik. Praktik asesmen yang dilakukan guru menunjukkan adanya integrasi AfL, AaL, dan AoL melalui penggunaan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran ekonomi. Penelitian ini menemukan bahwa implementasi asesmen masih menghadapi berbagai problematika, seperti rendahnya literasi asesmen guru, heterogenitas kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu, dan tantangan asesmen kontekstual. Selain itu, penelitian ini

merekonstruksi model integratif *Learning-Oriented Assessment* (LOA) yang menempatkan asesmen sebagai bagian integral dari pembelajaran melalui asesmen diagnostik, integrasi AfL, AaL, dan AoL, umpan balik, refleksi, serta tindak lanjut pembelajaran. Di samping itu, penelitian ini menjadi penegasan bahwa teori konstruktivisme yang memandang peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan relevan dengan model integratif LOA yang berorientasi pada transformasi pembelajaran dan pengembangan kompetensi peserta didik.

Penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan implementasi model integratif LOA pada jenjang pendidikan dan disiplin ilmu yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model tersebut dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji pengaruh LOA terhadap kemampuan berpikir kritis, reflektif, motivasi belajar, dan keterlibatan peserta didik, serta mengembangkan LOA berbasis teknologi digital untuk mendukung

asesmen yang adaptif dan relevan dengan pembelajaran abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D., Mutmainah, I., Indriyani, I., & Carmenette, N. S. (2023). The study of assessment in the merdeka curriculum at elementary school. *Indonesian Journal of Primary Education*, 7(2), 121–128. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v7i2.57343>
- Anggraena, Y., Ginanto, D. E., Kesuma, A. T., & Setiyowati, D. (2025). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah* (1st ed.). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Arefian, M. H., & Esfandiari, R. (2024). E-learning-oriented assessment and collaborative reflection for situated learning in language teacher education. *Language Testing in Asia*, 14(1), 36. <https://doi.org/10.1186/s40468-024-00305-0>
- Asfiana, Alawiyah, R., & Prasetyo, S. (2024). Teacher Challenges in Affective Assessment at Primary School. *Pionir Jurnal Pendidikan*, 13(2), 47–61. <https://doi.org/10.22373/pjp.v13i2.23659>
- Ashrafian, M., Rad, N. F., & Askari, M. I. (2026). The Effectiveness of Learning-Oriented Assessment (LOA) on EFL Learners' Reading Comprehension and Speaking. *International Journal of Instruction*, 19(2), 547–564. <https://doi.org/10.29333/iji.2026.19230a>
- Baidoo-Anu, D., Rasooli, A., DeLuca, C., & Cheng, L. (2025). Conceptions of classroom assessment and approaches to grading: teachers' and students' perspectives. *Education Inquiry*, 16(3), 411–439. <https://doi.org/10.1080/20004508.2023.2244136>
- Black, P., & Wiliam, D. (2018). Classroom assessment and pedagogy. *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, 25(6), 551–575. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2018.1441807>
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123.
- Burner, T., Lindvig, Y., & Wærness, J. I. (2025). “We Should Not Be Like a Dinosaur”—Using AI Technologies to Provide Formative Feedback to Students. *Education Sciences*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.3390/educsci15010058>
- Carless, D. (2007). Learning-oriented assessment: conceptual bases and practical implications.

- Innovations in Education and Teaching International*, 44(1), 57–66.
<https://doi.org/10.1080/14703290601081332>
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif* (5th ed.). Pustaka Pelajar.
- Dalimunthe, M. B., Adriani, D., Gultom, W., Marpaung, M. N., Sebayang, E. M. G., & Sitepu, C. M. (2026). Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Ekonomi Pada Kurikulum Merdeka: Suatu Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 10(1), 215–228.
<https://doi.org/10.29408/jpek.v10i1.34470>
- Dewi, A. P., Efendi, R., & Sasmita, D. (2021). Efektivitas Integrasi Asesmen Formatif Feedback dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Peserta Didik pada Materi Usaha dan Energi. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 10(1), 1–5.
<https://doi.org/10.22611/jpf.v10i1.19513>
- González Pérez, O. E., & Trevino, J. P. (2019). Learning-oriented assessment in action: impact on students of physics for engineering. *International Journal on Interactive Design and Manufacturing (IJIDeM)*, 13(4), 1485–1501.
<https://doi.org/10.1007/s12008-019-00606-2>
- Ha, T. T. T., & Hung, L. T. (2025). Learning-Oriented Assessment in Higher Education: From Theory to Practice in Developing Vietnamese Students' Competencies. *VNU Journal of Science: Education Research*, 41(3).
<https://doi.org/10.25073/2588-1159/vnuer.5335>
- Hayati, R., Wijayati, I. W., Nugroho, F. A., Fazriansyah, M. F., Nurdini, Wardoyo, T. H., Evenddy, S. S., Nuzulia, F. J., Edi, S., Hadikusumo, R. A., Nurlaily, L., Mahardiyanti, T., Ariantara, R. G., Tandirerung, A. V., Darmo, S. Y., Suminar, I., Pitrianti, S., Lisnasari, S. F., & Talindong, A. (2025). *Asesmen Pembelajaran Teori dan Praktik* (A. C. Purnomo, Ed.; 1st ed.). PT. Sada Kurnia Pustaka.
- Imsa-ard, P. (2025). Learning-oriented assessment and L2 argumentative writing: effects on writing ability and academic resilience. *Discover Education*, 4(1), 396.
<https://doi.org/10.1007/s44217-025-00779-x>
- Kamli, H. M. Al, & Almalki, M. S. (2023). Learning-Oriented Assessment (LOA) Implementation in EFL Tertiary Contexts: Towards a More Task-based Learning (TBL) Environment. *World Journal of English Language*, 14(1), 1.
<https://doi.org/10.5430/wjel.v14n1p1>
- Khatimah, I. A. K., Susongko, P., Kusuma, M., & Taowato, S. (2023). Implementasi Asesmen Pembelajaran IPA berbantuan

- Aplikasi Digital: Studi Fenomenologi di Sekolah Thailand. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 60–68. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.717>
- Madland, C., Irvine, V., DeLuca, C., & Bulut, O. (2024). Technology-Integrated Assessment: A Literature Review. *The Open/Technology in Education, Society, and Scholarship Association Journal*, 4(1), 1–48. <https://doi.org/10.18357/otessaj.2024.4.1.57>
- Maulana, A., & Syihabuddin. (2025). Constructivist Philosophy of Student-Centred Learning Approach in Indonesian Higher Education Context. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 8(2), 516–526.
- Maxnun, Iul, & Sadiyah, A. (2025). Asesmen Berbasis Deep learning dalam Pembelajaran Ekonomi di SMA: Tren, Tantangan, dan Prospek. *Economics & Education Journal*, 7(3), 1039–1059. <https://doi.org/10.33503/ecoducation.v7i3.2411>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Edisi 3). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muqorobin, M., Rokhmah, S., Efendi, T. F., & Rozaq Rais, N. A. (2025). Pelatihan Pemanfaatan AI untuk Pembelajaran dan Assesmen di Sekolah: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Sukoharjo. *BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 211–218. <https://doi.org/10.29040/budimas.v7i2.17746>
- Mustapa, A. (2025). *Asesmen Pembelajaran Ekonomi dalam Kurikulum Merdeka: Pendekatan Diagnostik, Formatif, dan Sumatif untuk Pembelajaran Berkualitas* (L. N. Fitria, Ed.; 1st ed.). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. www.penerbitlitnus.co.id
- Mustapa, A., Mahmud, M., Bahsoan, A., Alam, H. V., & Sudirman. (2025). Implementasi Asesmen Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X. *Jambura Economic Education Jurnal*, 7(2), 452–468. <https://doi.org/10.37479/jeej.v7i2.24545>
- Mutiasari, A., Adha, M. M., Nugraheni, I. L., & Wahyudi, A. (2026). Constructivist Learning Models Based on LKPD to Enhance Higher Order Thinking Skills: A Systematic Literature Review. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 114–123. <https://doi.org/10.33394/jtp.v11i1.17878>
- Namoco, S., & Zaharudin, R. (2021). Pedagogical Beliefs and Learning Assessment in Science: Teacher's Experiences Anchored on Theory of Reasoned Action. *Journal of Turkish Science Education*, 18(2), 304–319. <https://doi.org/10.36681/tused.2021.67>

- Natasari, K. N., Thamrin, A. G., & Cahyono, B. T. (2023). Implementation of Diagnostic Assessment as One of the Steps to Improve Learning in the Implementation of the Independent Curriculum. *JISAE (Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation)*, 9(1), 15–25. <https://doi.org/10.21009/JISAE>
- Nurr Rokhmah, A. I., Widawati, C. W., Yuniarta, I. R., & Suwandi, S. (2022). Studi kasus pelaksanaan asesmen pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan aplikasi Moodle. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(2), 160–169. <https://doi.org/10.21831/jitp.v9i2.51644>
- Oktarina, N., Widodo, J., Setiaji, K., Murniawaty, I., Tusyanah, Sakitri, W., & Sulistiyawati. (2024). *Kurikulum Merdeka: Implementasi pada Pembelajaran Ekonomi* (N. Sangadah, Ed.; 1st ed.). Amerta Media.
- Parmigiani, D., Nicchia, E., Pario, M., Murgia, E., Silvaggio, C., Ambrosini, A., Pedevilla, A., Sardi, I., & Ingersoll, M. (2025). Formative Assessment in Upper Secondary Schools: Ideas, Concepts, and Strategies. *Education Sciences*, 15(4). <https://doi.org/10.3390/educsci15040438>
- Pastore, S. (2023). Teacher assessment literacy: a systematic review. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1217167>
- Puteri, A. N., Yoenanto, N. H., & Fardana Nawangsari, N. A. (2023). Efektivitas Asesmen Autentik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3535>
- Ramalia, A., & S. Syamsurizal. (2025). Tinjauan Literatur Implementasi Asesmen dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2907–2912. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1508>
- Rasyid, M. N. A., Alfian, A., Djamereng, J., & Nurwahida, N. (2023). English language assessment in Indonesian senior high schools: Perceived challenges and prospective solutions. *Journal on English as a Foreign Language*, 14(1), 1–25. <https://doi.org/10.23971/jeffl.v14i1.6963>
- Rubeba, A. M., & Kitula, P. R. (2024). The Assessment Literacy for Secondary School Teachers in Tanzania. *Journal of Issues and Practice in Education*, 16. <https://doi.org/10.61538/jipe.v16i1440>
- Sufyadi, S., Lambas, Rosdiana, T., Rochim, F. A. N., Novrika, S., Iswoyo, S., Hartini, Y., Primadonna, M., & Mahardhika, R. L. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)*.

- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta. <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.04.38>
- Suryadi, R., Sunra, L., & Dollah, S. (2025). Learning-Oriented Assessment (LOA) in Indonesian EFL Classrooms From Kurikulum 2013 to Merdeka. *Jurnal Sustainable*, 8(2), 87–94. <https://doi.org/10.32923/z4fn7925>
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., Alhapip, L., Anggraena, Y., Maisura, R., Amalia, N. R. A. S., Solihin, L., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka (Edisi 1)*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/rujukan/kajian-naskah-akademik>
- Wakid, M., Sofyan, H., Widowati, A., & Zaida Ilma, A. (2024). Learning-oriented assessment: a systematic literature network analysis. *Cogent Education*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2366075>
- Widayanthi, D. G. C., Subhaktiyasa, P. G., Hariyono, Wulandari, C. I. A. S., & Andrini, V. S. (2024). *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Efitra, Ed.; 1st ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yusron, E., Istiyono, E., Hidayati, K., Retnawati, H., Aminuddin, H., & Karimah, U. (2024). Teacher's Perspective on Diagnostic Assessment Process in the Midst of Covid-19. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(4), 400–409.
- Yusyfia, S., Purnamasari, I., & Arisyanto, P. (2025). Pemetaan permasalahan guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik di sekolah dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era kurikulum merdeka. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 74–81. <https://doi.org/10.29210/1202525558>
- Zeng, W., Huang, F., & Yu, L. (2018). Towards a learning-oriented assessment to improve students' learning — a critical review of literature. *Educ Asse Eval Acc*, 30, 211–250. <https://doi.org/10.1007/s11092-018-9281-9>